RAMALAN (KE)NABI(AN) TERBAYANGKAN UNTUK INDONESIA MASA KINI

Budi Susanto

Abstract:

Prophecy used to be understood as something of the future or of the past, whether it is about something good or not good. On the other hand, prophecy is often explained as a coming event or a prediction of something that might happen. That explanation could be considered as of mystical aspect of a prophecy, or something about a "future of tomorrow". In our modern or postmodern era, our question is what could be the role of mass-media in relation to that prophecy and the prophet of today? Indeed, today's prophet could make use of mass-media, printed or virtually printed, to publish or distribute his or her message. Presumably, this kind of prophecy would generate similar social-religious movement and action that eventually would have impact on the social-political and cultural life of a society and nation.

Kata-kata Kunci:

Kenabian, ramalan mistis, media massa, *critical thinkers*, komunitas terbayangkan

1. Pengantar

Menarik untuk memperhatikan apa yang dicetak dalam kalender yang dibuat oleh Penerbit dan Percetakan Kanisius, Jogja. Pada bulan Januari 2013, hari Kamis, tanggal 24, dicetak dengan huruf merah sebagai hari libur nasional untuk merayakan Maulud Nabi; maksudnya adalah hari kelahiran Nabi Muhammad SAW. Berjarak kurang lebih dua bulan kemudian, pada hari libur nasional juga, Jumat, 29 Maret 2013, dicetak dengan huruf merah, dalam kalender yang sama tertulis "Wafat Tuhan Yesus." Dalam percakapan pluralitas masyarakat Indonesia, Yesus, si anak tukang kayu dari Nasaret tersebut, juga sering disebut sebagai Nabi Isa Almasih. Tulisan berikut ini berusaha menjembatani peristiwa-peristiwa penting keagamaan dari masa lalu untuk Indonesia masa kini. Penambahan kata "mistik" dalam perbincangan mengenai (ke)nabi(an) dalam tulisan ini, semoga, membantu memperjelas peran dan fungsi kenabian yang ada di Indonesia masa kini.[1] Istilah atau kata "mistik" yang dikait(kait)kan dengan kenabian tak

dapat tidak bersinggungan dengan hal ramal-meramal dalam masyarakat dan kebudayaan kontemporer. Sebuah kenabian diandaikan memiliki tindakan dan gerakan yang kontekstual dengan situasi dan kondisi Indonesia modern masa kini khususnya.

Sebagai informasi tambahan, dalam tradisi dan kepercayaan Islam sebagai agama mayoritas di Indonesia, misalnya, dibedakan antara seorang nabi dan seorang rasul. Seorang nabi adalah seseorang yang menerima wahyu ilahi. Sedangkan seorang rasul adalah kalau yang bersangkutan juga (merasa) diperintah Tuhan untuk mengajarkan wahyu termaksud; dan dapat jadi hal tersebut adalah sebuah ramalan mistis. Beberapa orang penerima wahyu besar, misalnya, adalah Abraham, Jesus, Musa, dan Muhammad. Masih ada juga yang disebut sebagai para penerima "wahyu kecil" misalnya adalah Harun, seorang tokoh yang dekat dengan kenabian Musa; Isak dan Ismail yang mewarisi kenabian Abraham. Meskipun beberapa aliran Islam menolaknya, ada juga yang menganggap bahwa kaum perempuan juga dapat menjadi seorang nabi, seperti misalnya: Hawa, Maria, dan ibu Musa.

Pada awalnya, kenabian biasanya adalah berkaitan dengan hal-hal atau masalah dari hari-hari kemarin atau masa lalu – pahit maupun manis. Tetapi, kenabian biasanya juga selalu dihubung(hubung)kan dengan sesuatu yang berkaitan dengan hari-hari "esok," atau sesuatu "ramalan." Nampaknya, kenabian seperti itu dapat dianggap mempunyai sifat "mistis" yang sering melampaui saat dan tempat tertentu; dengan perkataan lain, sesuatu yang bersifat "esoknya hari kemarin." Tambah lagi, hal dan masalah kontemporer berkaitan dengan ramalan kenabian bersifat mistis dalam masa kini (!) seperti diharapkan tersebut di atas, tidak lagi hanya disebar-luaskan lewat media lisan maupun tertulis tradisional. Kehadiran dan peranan media tertulis modern seperti kapitalisme cetak – mengikuti argumentasi seorang ahli kajian politik kebudayaan (di) Indonesia, Benedict Anderson – sangat mempengaruhi pemahaman mengenai peran seorang nabi dan ramalan kata-kata kenabiannya. Kenabian seperti ini juga akan menghasilkan aksi dan gerakan sosial (keagamaan) dalam kehidupan sosial, politik dan kebudayaan dari sebuah bangsa dan negara masa kini. Adalah Benedict Anderson juga yang berpendapat bahwa peristiwa Soempah Pemoeda yang terjadi 84 tahun lalu (1928-2012) di Hindia Belanda dapat terjadi karena penggunaan sebuah bahasa bersama – bahasa Melayu – yang menumbuhkan nasionalisme, bukan sebaliknya. Bahasa bersama seperti itu yang sesungguhnya bukan sebagai "bahasa ibu," dan dibarengi dengan maraknya konsumsi kapitalisme cetak (koran, majalah, novel, dll.) yang mampu memperkenalkan apa yang disebut utopia. Sebuah utopia yang selanjutnya menjadi pemicu, bibit dan basis terbayangkannya sebuah nasionalitas.[2] Tulisan dan perbincangan berikut ini juga meletakkan ramalan mistis kenabian – dalam arti tertentu adalah juga sebuah utopia – dalam konteks komunitas (keagamaan) terbayangkan tertentu

sebagaimana dipahami oleh para pembaca media komunikasi massa(l) cetak modern. Tentu saja, pada awal (1983) penerbitan bukunya, pendapat dan kajian Ben Anderson memang belum memperhitungkan peran berbagai media sosial kontemporer lewat internet seperti Website, Blog, Facebook, Twitter, dll.

Sesudah lebih dari sepuluh tahun sejak terjadinya peristiwa Reformasi Mei 1998, atau bahkan lebih dari delapan puluh tahun sesudah peristiwa Soempah Pemoeda 1928, nampaknya, Indonesia tetap membutuhkan sejenis "ramalan mistis para nabi." suatu kenabian yang sesungguhnya secara efektif dan operatif mampu menggerakkan (kembali) komunitas-komunitas tertentu – yang tidak eksklusif berdasar SARa – untuk dapat bertindak demi demokratisasi dalam masyarakat yang adil dan makmur. Demokratisasi yang tidak lain adalah sisi lain dari keping uang yang sama yaitu nasionalitas – dan hal-hal lainnya yang terkait dengannya.

2. Paham dan Gerakan (N a s i o n a l i t a s) Kenabian

Mungkin baik kalau kita lebih dahulu memanfaatkan perbandingan dengan penggunaan bahasa Inggris, dalam hal pengggunaan istilah nabi, kenabian dan ramalannya. Dua istilah bahasa Inggris *prophet* (nabi) dan *prophecy* (ramalan kenabian) sebagaimana dengan mudah dikutip dari internet, Wikipedia misalnya, memaparkan bahwa seorang "prophet" adalah: *(1) A person who speaks by divine inspiration or as the interpreter through whom the will of a god is expressed. (2) A person gifted with profound moral insight and exceptional powers of expression. (3) A predictor; a soothsayer, dan (4) The chief spokesperson of a movement or cause*. Jabatan dan peran atau kegunaan seorang nabi seperti di atas berlaku dalam agama-agama Abrahamis (Yahudi, Kristiani, dan Islam), dan selalu dikaitkan dengan otoritas untuk memberi sifat ilahi atas kata-katanya tentang sesuatu yang masih akan terjadi demi kebaikan umum masyarakat.[3] Memang dalam bahasa Inggris, peran melaksanakan atau menyebar-luaskan sebuah "ramalan" (= *prophecy*) perlu dikaitkan dan "dibuktikan" bahwa - kata lisan atau tertulis – dari sang nabi memang atas "penugasan" Yang Ilahi sendiri. Meskipun, Wikipedia berbahasa Inggris juga menyebutkan bahwa ramalan seorang nabi sering samar-samar, melalui perumpamaan (Jawa: *pasemon*). Sebuah ramalan nabi biasanya juga bersifat "tak dapat keliru" (*infallible*) sehingga tidak mudah dilawan; atau bahkan justru tidak sukar untuk dimanfaatkan oleh kalangan elit yang (kebetulan) sedang berkuasa sebagai kepatuhan iman.

Bukan maksud dari perbincangan tentang kenabian ini – kiranya – hanya untuk dijadikan bahan bacaan dan merenung tentang masa lalu. Justru bagaimana kenabian dapat beraksi dalam masa kini. Maka, meskipun masih perlu studi yang lebih rinci, berikut adalah hal dan masalah kenabian yang tersedia dari masa lalu (tradisi) Indonesia, khususnya dalam masyarakat dan kebudayaan Jawa, untuk kenabian masa kini sebagaimana menjadi praktek keberagamaan kerakyatan

(populer) hidup sehari-hari. Dalam tradisi (masa lalu) Jawa dikenal apa yang disebut seorang ajar atau begawan, atau juga guru; yang mempunyai peran pokok untuk mengajar – dan kalau perlu menghajar – mengenai hal-hal yang "*bener*" (kebenaran) dan terutama agar "*pener*" (tepat) bertindak dalam hidup sehari-hari masyarakat. Di beberapa daerah Jawa Tengah, para ajar tersebut biasanya hidup dan bertempat tinggal mengikuti pola "mandala" yaitu berada di lokasi dan situasi ambang (liminalitas). Suatu tempat dan saat tertentu di mana orang atau pihak yang bersangkutan bukan sedang berada di dalam pusat kekuasaan; tetapi juga bukan di sisi luar, di wilayah pemukiman warga kebanyakan, massa rakyat kecil.

Claude Guillot, seorang ahli sejarah dari Perancis, menulis bahwa tempat peziarahan di Bayat, Wedi, Klaten, Jawa Tengah, misalnya, adalah tempat disemayamkannya "pewaris" tradisi kenabian dari seorang ajar atau wali terkenal bernama Pandan Arang. Wali ini semula diduga adalah seorang penguasa dari dinasti terakhir kerajaan Brawijaya di Jawa Timur.[4] Seorang ajar adalah lebih mengutamakan penghayatan dan praktek-praktek mistis kerohanian mereka daripada sekedar memperhatikan dogma-dogma yang pernah ada (Guillot 2006: 297). Keunggulan dan keharuman seorang ajar di sesuatu wilayah atau kerajaan adalah karena yang bersangkutan mampu memakai (budi)bahasa kerakyatan (populer) yang dipahami oleh pihak-pihak yang (kebetulan) sedang berkuasa maupun wong cilik atau rakyat kebanyakan. Seorang ajar perlu mampu ber(budi) bahasa kerakyatan – bisa jadi bersifat mistik dan futuristik – karena perbedaan isi "pengajaran"nya bukanlah berbasis gradasi seperti dalam pendidikan modern - berdasar jenjang kelas, semester, atau tingkat tahun – tetapi sebagai perbedaan antara pihak "yang tahu" dan "yang tidak tahu."

Membatasi diri dengan dasar kajian karya Benedict Anderson mengenai paham kekuasaan Jawa, dan terbentuknya komunitas-komunitas (nasionalis) terbayangkan, penulis berusaha memaparkan bahwa peluang dan tindakan ramalan mistis kenabian (di) Indonesia masa kini masih populer dan tetap berlangsung. Peran dan hasil kerja ilmu pengetahuan dan teknologi media komunikasi massa kontemporer – khususnya media komunikasi massa(l) cetak, surat kabar harian – sebagaimana dikaji oleh Ben Anderson, tetap efektif dan operatif. Kemampuan media cetak modern menyebarluaskan pesan-pesan publik – asal *bener & pener* – dalam sebuah bahasa bersama untuk dapat dipahami dan diterima para pembaca, memang akan sungguh menggerakkan mereka dalam sebuah komunitas terbayangkan.

Tentang komunitas-komunitas terbayangkan (*imagined communities*) sebagaimana menjadi dasar lahirnya sebuah negara berbasis kebangsaan (nasionalitas), Ben Anderson mengemukakan:

> Sebuah bangsa adalah sesuatu yang terbayang karena para anggota bangsa terkecil sekalipun tidak bakal tahu dan takkan kenal sebagian besar anggota lain, tidak akan bertatap muka dengan mereka itu, bahkan mungkin tidak pula pernah mendengar tentang mereka. Namun toh di benak setiap orang yang menjadi bangsa itu hidup sebuah bayangan tentang kebersamaan mereka.[5]

Tentu saja, hal dan masalah setia-kawan atau kebersamaan yang dimaksudkan oleh Ben Anderson adalah sebuah nasionalitas yang terbatas dan berdaulat; mampu melampaui batas-batas ikatan primordial seperti misalnya pengelompokan kelas Sosial, Agama, dan RAs (SARA).

Memanfaatkan pengalaman beberapa bulan (September - November 2012) ketika bertempat tinggal di Sumatera Utara, khususnya di daerah Tapanuli, Tanah Batak, penulis mencontohkan peran surat kabar harian *Sinar Indonesia Baru* (selanjutnya disingkat: SIB) berkaitan dengan hal dan masalah peran nabi dan (ramalan) kenabian yang dalam arti tertentu menghidupi apa yang disebut sebagai komunitas-komunitas terbayangkan tersebut.[6] Boleh dikatakan bahwa karena membayangkan sebuah komunitas (nasionalis) maka para pembaca SIB yang sebagian besar tinggal di Sumatera Utara (Sumut) dan juga belum pernah berkunjung ke Lampung, meskipun tidak saling mengenal, mereka itu tidak akan merasa asing atau tidak peduli ketika SIB (29 oktober 2012) memuat sekaligus berita dan foto tentang "Bentrok Antarwarga, 3 tewas" di Lampung, Sumatera Selatan. SIB pada hari terbitan yang sama itu juga memuat sebuah foto mengenai tiga pemuda suku Baduy sedang melintasi Bundaran Hotel Indonsia di Jakarta, dan juga berita mengenai betapa mahalnya harga sebatang lilin di Papua yaitu sebesar Rp. 10 ribu. Bahkan dua hari sebelumnya (SIB 27 Oktober 2012) seorang wartawan SIB menyempatkan diri memuat foto mengenai perayaan "Grebeg Gunungan" di lingkungan keraton Yogyakarta. Dengan demikian, adalah "jasa" sebuah surat kabar harian berbahasa nasional Indonesia yang membuat para pembaca SIB mampu membayangkan sebuah komunitas. Sebuah pembayangan yang tak akan membuat mereka bingung dan merasa aneh bahwa dalam seketika membaca koran yang ada di hadapan mereka, juga merasa mampu menjadi "saksi" tentang keragaman peristiwa lokal yang terjadi di Lampung, Jakarta, Papua dan Jogja.

Selanjutnya, beberapa tulisan mengenai nasionalitas Indonesia dari beberapa wartawan SIB atau penulis lain dari kalangan cendekiawan atau pendeta dan ulama berikut ini – semoga – lebih memudahkan pemahaman pembaca mengenai keterkaitan apa yang kemudian dinamakan "mistik" dengan nabi dan (ramalan) kenabian (di) Indonesia masa kini. Menjelang hari peringatan Sumpah Pemuda yang ke-84 (SIB. 27 Oktober 2012), seorang warga Sumut, Parulian Tigor Hamonangan Damanik, menulis artikel berjudul "Degradasi Perilaku (Pemuda) Pasca "Soempah Pemoeda." Penulis ini tidak lagi mengingkari jejak sejarah bahwa peristiwa Kongres Soempah Pemoeda 27-28 Oktober 1928 yang dihadiri

80 orang dari berbagai perserikatan berbasis kesukuan atau ras (misal Jong Java, Jong Soematra, Jong Celebes, dll.) yang ada pada masa itu. Kongres Pemoeda tahun 1928 tersebut diketuai oleh Soegondo Djojopoespito, dan naskah Soempah Pemoeda ditulis oleh Muhammad Yamin. Dilaporkan juga – apa adanya dari bukti masa lalu – bahwa kongres itu diselenggarakan di rumah seorang Tionghoa, Sie Kong Lion. Rumah itu sekarang menjadi Museum Sumpah Pemuda di daerah Jakarta Pusat.

Selanjutnya, Damanik juga menulis dan dengan mengandaikan bahwa para pembaca akan ikut membayangkan kemungkinan "kehadiran arwah" (mistis) para pahlawan nasional pada masa kini, yang "... akan menangis tersedu-sedan melihat dan menyaksikan situasi dan kondisi kehidupan bumi ibu pertiwi yang cenderung semakin amburadul saat ini. Menangis karena menyaksikan terdegradasinya nilai-nilai moral dan mental anak bangsa." Meskipun bukan seorang Jawa, Damanik, yang kemungkinan besar juga tidak tahu paham kekuasaan Jawa, peran seorang ajar, dan etika pewayangan Jawa, sempat berharap, membayangkan dan menjelang berakhirnya tahun 2012 menulis bahwa semoga para pemuda Indonesia, "kembali menjadi pemuda yang berjiwa kesatria atau memiliki sifat kepahlawanan." Pembayangan seperti ini juga tercatat pada pengalaman para pemuda Indonesia – khususnya dari kalangan pesantren atau asrama tertentu - semasa keganasan pendudukan (1942-1945) rejim militer Jepang yang melahirkan keadaan "Zaman Edan" di mana oportunisme, nepotisme dan korupsi dalam program kerja-paksa "romusha" semakin marak. Krisis moral dan penjungkir-balikan tertib tradisional membuat citra klasik dari *Zaman Edan* beredar kembali untuk memberi bentuk yang dapat dipahami ketika orang-orang bodoh memperoleh keuntungan dari kebodohan mereka dan orang-orang arif menderita karena kearifannya. Cerita-cerita mistik tradisonal Jawa mengenai ramalan kenabian Joyoboyo menjadi populer pada saat itu.[7]

Tepat pada peringatan ke-84 tahun peristiwa Soempah Pemoeda (1928-2012), dan persis pada hari penerbitannnya, para pembaca koran (SIB 28 Oktober 2012) dibantu untuk membayangkan – kalau dulu seorang "Jong Batak" – yaitu tokoh pemuda Sumut, Binsar Simatupang SE MM, yang mengatakan, "Sekarang, makna Sumpah Pemuda itu harus mengutamakan persamaan, untuk menjayakan perbedaan dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)." Lelaki bermarga Simatupang ini adalah tokoh Komisi Daerah Pelayanan Profesi dan Usahawan Pantekosta di Sumut-Aceh, dan seorang fungsionaris KNPI. Dia juga digadang-gadang menjadi Ketua GAMKI Medan. Masih dalam koran terbitan hari yang sama (SIB 28 Oktober 2012) juga dilaporkan bahwa dalam upacara peringatan hari Sumpah Pemuda di Simalungun 28 Oktober 2012, hadirin harus mendengarkan sambutan tertulis dari pejabat nasional Menpora Andi A. Mallarangeng – salah satu elitis dari kalangan birokrat istana negara, dan berkedudukan di Jakarta. Sambutan tersebut bahkan dibacakan oleh seorang

bukan dari kalangan sipil – Komandan Kodim 0207 Simalungun, Letkol Arh. Edi Setiawan.

Sementara waktu (bahasa Inggris: *meanwhile*) Dandim Simalungun membaca sambutan tersebut, pembaca koran SIB sesungguhnya juga diajak membayangkan bahwa di tempat lain dan pada saat bersamaan – dalam kesempatan perayaan nasional peringatan HSP ke-84 – untuk wilayah Sumut ternyata dipusatkan di kota Tebingtinggi. Pada kesempatan yang sama itu sambutan tertulis Menpora juga sedang dibacakan oleh seseorang yang lain. Bahkan wartawan (SIB 29 Oktober 2012) menambahkan informasi – kepada para pembaca SIB – bahwa perayaan tersebut mempunyai tema, "Dengan Sumpah Pemuda, Kita Mantapkan Kemandirian, Kreativitas, dan Identitas Kebangsaan Menuju Komunitas ASEAN 2015." Masih dalam koran yang sama, juga dalam rangka memperingati HSP ke-84 tersebut di Sumut, Ketua MPC Pemuda Pancasila Pematang Siantar, DR (HC) Minten Saragih mengatakan,

> Sebagai salah satu asset bangsa, pemuda harus menjadi masa depan negara ini. Semangat nasionalisme itu tidak boleh luntur. Semua pihak turut bertanggungjawab dalam menjaga semangat itu. Salah satu cara agar semangat itu terus berkobar, bergabung dalam OKP (Organisasi Ke Pemudaan).

Maka, adalah jasa media cetak modern seperti koran SIB – tentu saja kalau benar dan tepat isi pesannya - untuk membantu para pembaca mampu membayangkan diri sebagai mahluk yang serba tahu – setara dengan keilahian – mengenai hal dan berbagai peristiwa yang terjadi di berbagai tempat dan saat secara bersamaan.

Tambah lagi, berkaitan dengan urusan kepemudaan, menjelang perjalanannya ke Kerajaan Inggris, SBY masih saja menyempatkan diri untuk menyapa kaum muda Indonesia. Sadar maupun tak sadar, SBY juga memperhitungkan hal kenabian dan potensi terbentuknya komunitas (keagamaan) terbayangkan termaksud bagi generasi muda, dalam situasi dan kondisi Indonesia yang baru saja ada penangkapan anggota teroris di Solo maupun di Jakarta. Tentu saja pemberitaan terorisme ini – langsung maupun tidak langsung – berkaitan dengan siapa tokoh "nabi"nya, apa "ramalan" nya, dan bagaimana pesannya mampu secara efektif dan operatif diterima oleh para pelaku "terorisme" (kalau bukan malah sebuah "jihad suci") yang selama ini (kebetulan) acap-kali dikait(kait) kan dengan keislaman. Selanjutnya, wartawan koran lokal khas Sumatera Utara tersebut (SIB 31 Oktober 2012) tak tanggung-tanggung juga menyebar-luaskan pesan orang nomor satu di Indonesia, dengan menurunkan berita, "SBY Minta Ortu Bimbing Anaknya Agar Tidak Terjebak Kejahatan Terorisme." Pesan SBY tersebut sempat disampaikan menjelang keberangkatannnya ke Kerajaan Inggris; yang antara lain akan dihadiahi sebuah bintang atau gelar " bangsawan" sebagai " *Knight Grand Cross in The Order of Bath*"[8] oleh Ratu Elizabet II. Menyadari perbedaan

makna relijius dalam hal ramal-meramal mengenai kebaikan manusiawi – atau sebaliknya, kejahatan yang perlu dibasmi – dalam penerapan pesan kenabian (di) keberagamaan Indonesia masa kini, SBY mengatakan - sebagaimana dilaporkan wartawan SIB, " ... terorisme adalah kejahatan dan agama manapun melarang aksi terorisme itu. Terorisme tidak pandang bulu, orang-orang yang tidak berdosapun ikut menjadi korban."

Boleh diduga bahwa orang nomor satu di NKRI tersebut juga memahami bahwa masyarakat modern selama ini mengandaikan dan mengandalkan warga Kelas Menengahnya – antara lain para pembaca koran, juga SIB di Sumut – sebagai "*agent of change*." Apalagi, dari kelas menengah tersebut, adalah kalangan cendekia – sekular maupun klerikal – yang diharapkan berperan kenabian dengan dua sifat khasnya yaitu: mandiri (independen) dan altruis (tanpa pamrih) dalam segala aksi dan gerakan publik mereka. Meskipun mereka "cendekia" akan tetapi (budi)bahasa mereka diharapkan sebagai yang mudah ditangkap dan dimengerti oleh rakyat kebanyakan.[9]

3. Komunitas Terbayangkan dan Hal Mistis Masa Kini

Kata atau istilah "*mystic*" dalam bahasa Inggris – sumber: Wikipedia – memberi makna yang cukup beragam dibandingkan istilah "mistik" dalam bahasa Indonesia. Seorang mistikus, misalnya, memang adalah "*A person who practices mysticism, or a reference to a mystery, mystic studies or the occult*." Tetapi, dalam penggunaan populer, nama "*Mystic*" pernah digunakan untuk menamai kapal perang maupun kapal selam milik Angkatan Laut Kerajaan Inggris maupun negara Amerika Serikat (*HMS Mystic*, dan *USS Mystic*). Beberapa kota kecil (Connecticut dan Iowa), sungai (Massachusetts) dan pulau (New Jersey) di AS juga memakai nama "*mystic*." Beberapa klub olahraga, grup penyanyi dan perusahaan rekaman musik juga menggunakan istilah "*mystic*" untuk menunjuk ke sesuatu sifat atau nuansa eksklusif yang "anggun' atau "menakjubkan." Sesuatu hal dianggap "mistis" karena tidak biasa-biasa saja, tidak lumrah dalam hidup sehari-hari. Wikipedia menginfokan bahwa istilah mistisisme berasal dari kata Yunani, "*mystikos*" yaitu pengetahuan, kesadaran, dan pengalaman tentang suatu kenyataan yang melampaui gagasan manusia normal; atau terkadang dikaitkan dengan pengalaman bersatu dengan keilahian.[10] Bagi mereka yang mengakrabi dunia filsafat, paham mistisisme juga berdasar pada pemikiran Platonisme dan Neoplatonisme yang berguna sebagai jalan masuk ke pemahaman tentang pengalaman dan kebenaran kerohanian dalam kesatuan identitas dengan yang tertinggi dan abadi. Salah satu kemungkinan untuk ikut memahami "mistisisme" seperti itu – dalam batas-batas tertentu – adalah sejajar dengan ungkapan istilah dalam paham (kebudayaan) Jawa yang disebut "kebatinan."

Dalam kebatinan Jawa atau Kejawen, sebenarnya tidak dikenal seorang nabi, Kitab Suci, maupun seorang penebus/penyelamat - sebagaimana dipahami

dalam agama-agama besar, alkitabiah. Paham dan ajaran Kejawen lebih cenderung mengenal hal mistis dalam konsep keilahiannya. Allah atau Tuhan atau Yang Ilahi yang dipercaya dan dihayati menjadi sebuah gejala atau peristiwa yang tidak selalu sebagaimana Tuhan itu semestinya biasa tampil. Hakikat keberadaan Tuhan adalah sesuatu hal yang mistis. Kata-kata bijak tradisional yang khas mistis Jawa mengenai keilahian atau keallahan yaitu: *Sing ana, ora ana; sing ora ana, ana* – yang ada tiada, yang tiada ada; sebagaimana biasanya dibayangkan dalam sebuah kata Jawa "*longan*" (kolong, Indonesia). *Longan* artinya adalah ruang antara di bawah kursi, meja atau tempat tidur; yang berada di atas lantai. [11] Maka, dalam konteks sebuah pasemon, sebuah kursi tak akan pernah ada jika tak ada kolong; tetapi juga tak akan ada kolong kalau tak ada kursinya. Ungkapan Tuhan adalah Cinta dalam tradisi kristianitas dan kalangan sufi, atau, Atman adalah Brahman, dan keberadaan-Nya "yang bukan ini atau itu" dalam aliran Hindu Advaitanisme, atau *Manunggaling Kawula Gusti* seperti dalam berbagai aliran Kebatinan di Indonesia, misalnya Kejawen, adalah beberapa contoh hal mistikal termaksud.

Dalam arti tertentu, cara berpikir gaya aliran dekonstruksi berkaitan dengan hal dan masalah mistisisme seperti di atas, memang lebih mudah diungkapkan secara berlawanan (negasi), yang meski "tidak ada apa-apa" tetapi selalu saja mampu diungkapkan lewat simbol-simbol tertentu. Keheningan, suasana temaram atau lantunan bunyi misterius "Om" seperti dalam Brahmanisme. Dalam suasana masyarakat modern yang serba bising dengan radio, televisi, YouTube, dll. yang sejenis, adalah patut untuk mendengar (sic) apa yang pernah dituliskan (sic) oleh Derrida mengenai keheningan atau kesenyapan yang perlu disediakan bagi hidup bersama; yaitu bahwa "Bila suara tidak mengatakan apa-apa, itu tidaklah berarti bahwa itu tidak memberi nama. Atau sekurang-kurangnya, itu tidaklah berarti bahwa ia tidak menggoreskan jalur untuk memberi nama." Atau, bahkan sastrawan Pramoedya ketika beberapa tahun berada dalam kamp konsentrasi di pulau Buru, sempat mengatakan bahwa, "orang tuli mendengar lebih baik."[12]

Salah satu kemungkinan lain memahami sebuah dekonstruksi pengalaman (mistis), memandang(i) sesuatu "kemangkiran dari kehadiran" yaitu pengalaman Latihan Rohani dari tradisi Ignasius Loyola. Dunia mistis Loyola penulis pilih karena memberi basis pengalaman mengenai "*liminal community*" sebagaimana dimanfaatkan dalam argumentasi Ben Anderson mengenai komunitas terbayangkan. Latihan Rohani Ignasius – dalam kajian kritik sastra, misalnya – ujung-ujungnya memberi "ramalan mistis"; misalnya dalam teks Latihan Rohani yang sejak awal memberi sebuah Asas dan Dasar - No.23.

> Manusia diciptakan untuk memuji, menghormati serta mengabdi Allah Tuhan kita, dan dengan itu menyelamatkan jiwanya. Barang lain di atas permukaan bumi diciptakan bagi manusia, untuk menolongnya dalam mengejar tujuan ia diciptakan. Maka manusia harus mempergunakan, sejauh

itu menolongnya mencapai tujuan tadi, dan melepaskan diri daripadanya, sejauh itu merintanginya.

Sebab itu kita perlu menganmbil sikap LEPAS BEBAS terhadap segala barang ciptaan, asal itu terserah pada kemerdekaan kehendak bebasa kita, lagi bukan hal yang terlarang. Begitulah hingga dari pihak kita tidak menghendaki kesehatan melebihi sakit, kekayaan melebihi kemiskinan, kehormatan melebihi penghinaan, hidup panjang melebihi hidup pendek, dan begitu seterusnya mengenai hal lain.

Kita melulu akan menginginkan dan memilih apa yang lebih membimbing ke arah tujuan kita diciptakan. (*Latihan Rohani St. Ignatius Loyola*. Provinsi Serikat Jesus, Indonesia. Semarang, 1965)

Karena keterbatasan dalam penerbitan kali ini, secara singkat, penulis memanfaatkan gagasan Roland Barthes yang memahami bahwa – dalam pengalaman kerohanian Ignasius Loyola - bagi seseorang yang (sedang) menjalani Latihan Rohani pada masa kini, yang bersangkutan terutama akan mengalami sebuah semiofani – tanda-tanda(!) "kehadiran" ilahi – daripada sebuah theofani.[13] Karena, sebuah teofani terutama (pernah) berlangsung dalam batas-batas sebuah komunitas terbayangkan dari para pengikut nabi dan rasul Allah (Bapa) yang bernama Yesus. Tokoh kenabian masa lalu ini, anak tukang kayu dari Nasaret - yang hidup sekitar 2013 tahun yang lampau.

4. Mewujudkan (ke)Nabi(an) (di) Indonesia Masa Kini

Nasionalitas Indonesia modern masa kini lebih mengacu pada peristiwa Soempah Pemoeda 1928 yang membayangkan dan memperjuangkan Indonesia Merdeka. Maka, nasionalitas adalah segala upaya untuk menyumbang "imajinasi bersama" yang perlu untuk memerdekakan para warga (berdasar sebuah "*nation state*") dari kesenjangan dan diskriminasi berdasar kelas Sosial, Agama, dan Rasial (SARa). Sesuai hakekatnya, sebuah imajinasi adalah sebuah kemampuan untuk menghadirkan yang mangkir! Realisasi dari sesuatu yang virtual. Istilah "virtual" dalam bahasa Inggris adalah sebuah konsep yang diterapkan dalam banyak bidang dengan beragam arti. Dalam filsafat, dapat diterjemahkan sebagai "sesuatu hal yang tidak nyata, tetapi mampu memperagakan dengan tepat kualitas dari yang seolah-olah nyata termaksud." Singkatnya, virtualitas adalah kehadiran dari sesuatu pemangkiran atau kemangkiran. Sesungguhnya, demi mewujudkan dan memperkembangkan nasionalitas demi aksi dan gerakan komunitas terbayangkan tersebut, Benedict mengingatkan mengenai semakin memudarnya tiga hal pokok, yaitu: *pertama*, penggunaan bahasa suci atau bahasa keramat, *kedua*, keberadaan dinasti penguasa yang bahkan mengklaim asal-usul titisan keilahian, dan *ketiga*, pengetahuan umum yang menyamakan saja antara kisah penciptaan semesta dan manusia.

Mungkin menarik juga untuk memperhatikan bahwa dalam kampanye era globalisasi modern, masyarakat bukan sekedar menjadi peka dan jeli untuk menemukan (penghiburan) dari kenabian masa kini. Adalah juga patut bagi masyarakat untuk waspada terhadap sejenis "ramalan mistis" yang mampu bersaing secara populer menghibur segala lapisan masyarakat dengan membangun sebuah komunitas konsumtif terbayangkan. Sumber berita Antara pada tanggal 13 agustus 2010 "meramal" belanja iklan tahun 2010 akan naik 20 persen atau mencapai Rp 62 triliun. Data belanja iklan di Indonesia secara nasional terus mengalami peningkatan. Pada 2007 mencapai Rp 35,1 triliun, tahun 2008 mencapai Rp 41 triliun, tahun 2009 mencapai Rp 48,5 triliun, dan semester pertama 2010 mencapai Rp 28,5 triliun atau 58 persen dari total belanja tahun 2009. Sepuluh tahun sebelumnya, PBB pernah melaporkan (tahun 2000) bahwa beberapa perusahaan raksasa global (*Trans National Corporation* = TNC) bekerja bak seekor Leviathan. Dari seratus lembaga ekonomi terbesar di dunia, sejumlah 53 buah di antaranya adalah TNC Global. Sejumlah perusahaan privat tersebut ternyata lebih kaya dari sejumlah lebih dari 120 negara di dunia kita ini. Selain memberi hasil positif seperti pajak bagi negara dan mengurangi angka pengangguran, sesungguhnya juga ada daftar panjang dari akibat buruk dari ulah TNC. Salah satu bidang di mana kekuasaan TNC dirasakan mencengkeram yaitu dalam bidang industrialisasi dan globalisasi kebudayaan menghibur. Misalnya, ternyata tidak lebih dari sepuluh TNC yang menguasai produksi dan distribusi dari delapan puluh (80) persen bisnis hiburan musik dan film bergaya Hollywood di seluruh dunia. Perusahaan-perusahaan global tersebut memperkenalkan gagasan, gambaran atau imajinasi - dengan realitas virtualnya - yang dikhawatirkan oleh beberapa pemerintah dan kelompok keagamaan tertentu mampu menggoncangkan kemapanan masyarakat dan kelompok mereka.[14]

Sikap-sikap khas kelas menengah dan cendekiawan - termasuk kaum klerus (ulama, kyai, imam, pendeta, dll. yang sejenis) – yang altruis (tanpa pamrih) dan independen (mandiri) dalam konteks masyarakat dan kebudayaan global di Indonesia sesungguhnya adalah tidak jauh dari sikap, aksi dan gerakan kenabian sebagaimana terpaparkan dalam tulisan ini. Sesungguhnya, bukankah dalam tradisi masa lalu kalangan cendekiawan – seperti seorang "ajar," begawan atau nabi – adalah kalangan *critical thinkers*, dan mungkin juga kaum aktivis, demi membangun masa depan masyarakat yang lebih baik. Sastrawan Jawa Ranggarwarsita (1802-1873) dengan Serat *Kalatidha*-nya adalah salah satu contoh yang menyapa (ke)batin(an) para pendengarnya, terutama orang-orang Jawa yang masih akrab dengan kebiasaan "nembang."

Amenangi jaman edan
Ewuh aya ing pambudi
Milu edan nora tahan

Yen tan milu anglakoni
Boya kaduman melik
Kaliren wekasanipun
Ndilalah karsa Allah
Begja-begjane kang lali
Luwih begja kang eling lawan waspada

(Hidup di dalam jaman edan, memang repot. Akan mengikuti tidak sampai hati, tetapi kalau tidak mengikuti geraknya jaman. Tidak mendapat apapun juga. Akhirnya dapat menderita kelaparan. Namun sudah menjadi kehendak Tuhan. Bagaimanapun juga walaupun orang yang lupa itu bahagia namun masih lebih bahagia lagi orang yang senantiasa ingat dan waspada.)

Sebuah ramalan kenabian Kejawen yang menyapa pengalaman mistis para "hadirin" melalui tradisi khas *tembang*, yang sesungguhnya sulit membedakan antara yang disebut *sira* (engkau) dan *ingsun* (aku).

5. Akhir Kata-kata

Seorang dosen filsafat dari Jakarta belum lama ini terkesankan dengan kritik Ben Anderson. Dia membuat sebuah pengibaratan yang menarik mengenai peran para cendekiawan. Di kalangan intelektual dari dunia Barat, mereka adalah seperti "penjinak singa" (*lion tamer*) – seperti biasa dalam pertunjukan sirkus – yang mempunyai kursi dan cemeti "sakti" untuk menghadapi hewan raja hutan termaksud atau, kaum intelektual Indonesia, adalah seperti "peniup seruling penjinak ular" (*snake charmer*) yang mampu membuat si binatang berbisa tersebut malah riang-ria menari-nari.

Berdasar jejak langkah masa lalu, sejarah, bukan sesuatu yang mudah bagi seorang cendekiawan Indonesia (ajar, begawan, nabi, wali, atau apapun juga istilahnya) untuk menghadapi rejim penguasa yang akan begitu keji dan bengis menghadapi para pengeritiknya. Boleh saja dikaji ulang, bagaimana dan (si)apa peranan para elit penasehat intelektual istana di sekeliling SBY sekarang ini? Bagaimana hasil rekayasa akademis mereka selama ini dipersembahkan menjadi norma-norma rekaan bagi pencitraan dan keputusan-keputusan lingkaran eksklusif pemerintahan.

Adalah sebuah tugas kenabian untuk terus menghasilkan "komunitas terbayangkan" – misal berdasar nasionalitas. Adalah sebuah langkah kenabian untuk mendahulukan "nasionalitas" daripada demokratisasi – ketika yang terakhir ini masih rawan dan rapuh ditelikung dengan kekerasan (keji) premanisme dalam kepatuhan pada UU dan Hukum. Nasionalitas yang sesungguhnya memberi peluang dan pengalaman untuk semakin inklusif dan terbuka untuk

mampu membayangkan dan menghadapi pluralitas masyarakat dan kebudayaan Indonesia.

Adalah (masih) mungkin bahwa di negara-negara kebangsaan Asia Tenggara, juga di NKRI, warga komunitas akademis dan para lulusan sebuah universitas untuk menjadi para pemikir kritis dan aktivis masa depan; dan bukan sekedar seperti selama ini yaitu sekedar menjadi *problem solver*.[15] Selama ini, cukup banyak kaum intelektual - juga yang sedang bekerja bagi kampus – yang berfungsi sekedar sebagai bidak-bidak catur – untuk dimainkan oleh kalangan yang (sedang) berkuasa. Padahal, masyarakat Indonesia yang selama ini cenderung eksklusif dan semakin diskriminatif dalam penanganan perbedaan kelas Sosial, Agama, dan Ras (SARa) – direkayasa atau tidak, oleh pihak-pihak berkepentingan tertentu – sesungguhnya memerlukan kalangan cendekiawan yang kritis. Untuk Indonesia masa kini, adalah penting dan mendesak untuk kritis terhadap berbagai lembaga legislatif, eksekutif dan yudikatif yang akhir-akhir ini meremeh-temehkan keabsahan dan kewenangan hal perwakilan mereka, dengan ringan-ria mendaku, menganggap dan yakin diri merasa sebagai "Penyambung Lidah Rakyat."[16]

Goenawan Mohammad (GM), wartawan senior majalah mingguan *Tempo* (edisi 5-11 November 2012) menulis mengenai keterkaitan paham Wahabisme dengan modernisasi kota ziarah Mekah yang masa kini mempunyai menara pencakar langit *Abraj al-Bait* – bangunan seperti "Big Ben" di London. Hanya, *Abraj al-Bait* adalah lebih gemerlap dan besar. GM mengamati bahwa transformasi yang sedang berlangsung di Mekah menjadi semacam London dan Las Vegas. GM mengatakan bahwa betapapun merasa sudah diuntungkan oleh kehadiran teknologi dan para insinyurnya, sikap khas Wahabisme – nampaknya – adalah abai dengan kenabian mistis. Tulisnya,

> Menghapuskan petilasan (menidakkan masa lalu), sebagaimana menampik "kemodernan" (menidak masa depan), adalah sikap yang anti Waktu. Jam besar di *Abraj al-Bait* itu akhirnya hanya menjadikan Waktu sebagai jarum besi. Benda mati. Dan bagi yang menganggap waktu benda mati, yang ada hanya rumus-rumus ibadah tanpa proses sejarah.

Lanjut Goenawan Mohammad,

> Tapi apa arti perjalanan ziarah, tanpa menapak-tilas sejarah dan menengok yang pedih dan yang dahsyat di masa silam? Mungkin piknik instan ke kemewahan.

Ada kemungkinan besar bila pernah ikut membacanya, GM akan setuju dengan catatan Mrazek untuk jeli mewaspadai peran teknologi komunikasi modern – seperti radio, televisi, internet dll – yang berkuasa (meramal) dan merubah sebuah masa depan masyarakat karena kemampuannya secara mekanis

melonggarkan keterpautan antara derau (bunyi) dan suara, antara kata dan perbuatan.[17] Kehadiran "Bait Allah dalam gemerlap teknologi modern di kota Mekah tersebut – mungkin, dipikirkan juga oleh GM – akan sekedar sebagai tanda mata, suvenir, atau tempat yang bikin orang terkenang (Jawa: *kelingan*) bahwa pernah terjadi teofani. Nampaknya, GM ingin mengatakan bahwa sebuah Bait Allah seperti di Mekah itu sesungguhnya dapat membuat umat yang memandang(i)nya akan menjadi *eling* (Jawa, sadar, jeli, dan waspada); dan bahwa di situlah tersedia sebuah tempat dan saat tepat untuk kemungkinan berlangsungnya semiofani. Tulisan GM itu berada dalam kolom "Catatan Pinggir" dari majalah berita mingguan *Tempo* – selalu dimuat pada halaman paling akhir – yang nampaknya sudah diakrabi para pembaca dalam sebuah komunitas terbayangkan. Komunitas yang tempo-tempo, hal dan masalah batin (kenabian) mereka memang perlu di(per)ingatkan agar senantiasa *eling lan waspada* (ingat dan jeli) jika saja dalam masyarakat sedang terjadi "Zaman Edan."

Budi Susanto

Staf pengajar Universitas Sanata Dharma dan Direktur Lembaga Studi Realino Yogyakarta; Kolese Belarminus Mrican Yogyakarta; e-mail: bsusanto@usd.ac.id.

Catatan Akhir:

1 Tulisan ini bermula dari seri kursus teologi yang diselenggarakan oleh Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma, juga sering suka disebut "Fakultas Teologi Kepausan Wedabhakti," di Jogja. Judul umum kursus adalah "Kenabian: Dahulu, Kini dan Mandatang." Pokok bahasan khusus yang ditugaskan kepada penulis adalah "Kenabian dan Ramalan Mistik."

2 Benedict Anderson, *Kuasa Kata. Jelajah Budaya-budaya Politik di Indonesia*. Yogyakarta: Mata Bangsa, 2000, 420.

3 Dalam tradisi kristiani, bahkan ada ungkapan (Injil Markus) yang memperingatkan bahwa tak jarang seorang nabi dihormati justru bukan di daerah asalnya sendiri.

4 Claude Guillot, "Bukit Tembayat: kekuasaan Iman dan Raja di Jawa Tengah dari abad ke 5 sampai dengan abad ke-7," dalam Henri Chambert Loir & Anthony Reid (eds.) *Kuasa Leluhur. Nenek Moyang, Orang Suci, dan Pahlawan di Indonesia Kontemporer*. (Medan: Bina Media Perintis, 2006). Diterjemahkan dari *The Potent Dead* (Asian Studies Association of Australia in association with Allen & Unwin and University of Hawaii Press, Honolulu, 2002).

5 Lihat, Benedict Anderson, *Imagined Communities. Reflections on the Origin and Spread of Nationalism* (London: Verso, 1991), edisi revisi, 6-7.

6 Tanpa memperhitungkan baik atau buruknya hasil pemuatan berita atau tulisan dalam sebuah surat kabar harian, SIB (25 Oktober 2012) juga ikut menyebar-luaskan berita mengenai sebuah acara *Focus Group Discussion* di Yogyakarta mengenai "Peran Media Dalam Rangka Percepatan Demokrasi Indonesia." Berita itu dimuat oleh SIB dengan "headline" besar, "Melebihi Pemerintah, Pengusaha Maupun LSM. Media Massa Paling Dipercaya Publik.

7 Lihat, Benedict Anderson, *Revoloesi Pemoeda. Pendudukan Jepang dan Perlawanan di Jawa 1944-1946* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1988), 34-35.

8 Sebelum SBY, beberapa pemimpin dunia yang dianggap "berhasil merubah dunia atau membuat karya besar" dan memperoleh bintang sejenis ini adalah mantan presiden Perancis Jacques Chirac, dan mantan presiden Turki Abdullah Gul. Lihat, *SIB*, 2 November 2012, 16.

[9] Gagasan dan tindakan Bung Karno, si "Penyambung Lidah Rakyat," adalah selaras dan tidak jauh dari peran kenabian agama-agama di Indonesia yang bertindak demi nasionalitas komunitas terbayangkan.

[10] Wikipedia menulis, *the knowledge of, and especially the personal experience of, states of consciousness, or levels of being, or aspects of reality, beyond normal human perception, sometimes including experience of and even communion with a supreme being*.

[11] Perhatikan, Jesus, pemuda Nasaret kelahiran Betlehem, juga suka dan sering memanfaatkan perumpamaan dalam ajaran, aksi dan gerakan pembaharuannya.

[12] Rudolf Mrazek, *Engineers of Happy Land: Perkembangan Teknologi dan Nasionalisme di sebuah Koloni* (Jakarta: Yayasn Obor Indonesia), 244, 265.

[13] Roland Barthes, *Sade, Fourier, Loyola* (Baltimore: Johns Hopkins Univ Press, 1997), h. 53. Penerjemah, Richard Miller.

[14] Merderd Gabel & Henry Bruner, *Globalinc. An Atlas of The Multinational Corporation*. (New York: The New York Press, 2003). Kutipan di atas adalah ulasan tentang buku ini yang dibuat oleh Nayan Chanda; dan dikutip atas seijin YaleGlobal Online, dalam *The Jakarta Post*.

[15] Benedict Anderson, "Few intellectuals in court of public opinion," dalam, *Bangkok Post*, 28 Juni 2010.

[16] Lihat tulisan menarik dari James Siegel, "Yang Hilang dari Zaman Bung Karno," dalam *Basis*, No.3-4, Maret-April, 2001.

[17] Mrazek 2006, op.cit., 261.

Daftar Pustaka

Anderson, Benedict

2010 "Few intellectuals in court of public opinion," dalam, *Bangkok Post*, 28 Juni 2010.

2000 *Kuasa Kata. Jelajah Budaya-budaya Politik di Indonesia*. Yogyakarta: Mata Bangsa.

1998 *The Spectre of Comparisons. Nationalism, Southeast Asia, and the World*. New York & London: Verso.

1991 *Imagined Communities. Reflections on the Origin and Spread of Nationalism* (London: Verso, 1991), edisi revisi.

1988 *Revoloesi Pemoeda. Pendudukan Jepang dan Perlawanan di Jawa 1944-1946.* Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Barthes, Roland

1976 *Sade, Fourier, Loyola*. Johns Hopkins Univ Press. Richard Miller (Translator).

Gabel, Merderd & Henry Bruner

2003 *Globalinc. An Atlas of The Multinational Corporation*. New York: The New York Press. Kutipan di atas adalah ulasan tentang buku ini yang dibuat oleh Nayan Chanda; dan dikutip atas seijin YaleGlobal Online, dalam *The Jakarta Post*.

Loir, Henri Chambert & Anthony Reid (eds.)
2006 *Kuasa Leluhur. Nenek Moyang, Orang Suci, dan Pahlawan di Indonesia Kontemporer*. Medan: Bina Media Perintis. Diterjemahkan dari judul awal: *The Potent Dead*. Asian Studies Association of Australia in association with Allen & Unwin and University of Hawaii Press, Honolulu, 2002.

Marthinus, Pierre
2010 "Public Intellectuals or Policy Architects?" dalam, *The Jakarta Post*, 15 Juli 2010.

Mrazek, Rudolf
2006 *Engineers of Happy Land: Perkembangan Teknologi dan Nasionalisme di sebuah Koloni*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Siegel, James T.
2001 "Yang Hilang dari Zaman Bung Karno," dalam *Basis*, No.3-4, Maret-April.